

REPRESENTASI POLISI SEBAGAI PELAKU KEKERASAN DALAM FILM *HOMETOWN KILLER*

Riska Septiana

Email:rizeptiana540@gmail.com

Universitas Indonesia

ABSTRACT

Starting from violence issue involving police officers this research used “Hometown Killer” movie as a data source to understand the violence forms involving police officers in the movie. The aim of this research is to reveal and obtain violence’s forms involving police officers. This research used analysis descriptive method with cut scene pictures and some dialogues in the movie as the data. The result shows that violence involving police officers as perpetrator tend to be carried out as the police treat the law offender. Violence found was prefer to physical violence. Violence involving ^{police} officer was found in this movie figuring them as the violence perpetrator.

Key words: violence, police, representation, hometown killer

PENDAHULUAN

Belakangan ini ditemukan berbagai kasus yang melibatkan aparat penegak hukum sebagai pelaku dalam tindak kekerasan di berbagai media, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Di Indonesia, sudah sering terjadi kasus-kasus yang melibatkan oknum polisi sebagai pelaku kekerasan, baik dengan motif pribadi dengan adanya unsur kesengajaan maupun tanpa kesengajaan. Contoh-contoh kasus paling baru diantara adanya polisi membunuh anggota keluarga, polisi yang melakukan kekerasan pada mahasiswa, polisi menganiaya bawahannya, polisi menembak rekan kerjanya, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, negara lain seperti Brazil pada 1992 polisi yang membunuh 1470 rakyat sipil. Di Amerika Serikat misalnya, terjadi banyak pelanggaran hukum oleh oknum-oknum polisi bahkan sejak 1980-an, namun yang paling banyak disorot terkait kasus kekerasan oleh oknum polisi yaitu kasus kematian George Floyd pada tahun 2020 lalu. Selain itu, di Inggris juga terdapat kasus yang melibatkan mantan anggota polisi sebagai pelaku penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan yang diberitakan di berbagai media massa.

Pemberitaan-pemberitaan media massa yang melibatkan anggota kepolisian tentunya sedikit berbeda dengan pemberitaan kejahatan lain. Hal ini karena polisi

dipahami sebagai pengayom dan pelindung masyarakat. Penggambaran dan konstruksi media masa terkait kasus-kasus yang melibatkan oknum polisi menyita perhatian publik, tidak hanya pemberitaan melalui media cetak maupun elektronik, tetapi juga representasikan dalam media lain seperti film.

Melalui media film ini diperlihatkan mengenai gambaran umum yang melibatkan oknum polisi serta motif dalam melakukan kekerasan. Film yang memperlihatkan terkait tindakan kekerasan oleh polisi salah satunya yaitu film televisi *Hometown Killer*. Film ini bercerita mengenai seorang polisi wanita yang bertemu dengan teman masa sekolahnya secara tidak sengaja, namun pertemuan tersebut membuat polisi wanita ini berniat membalaskan dendamnya pada teman-teman masa sekolahnya karena menganggap teman-temannya telah memermalukannya. Sebagai seorang polisi tentunya sangat mudah untuk melakukan pembalasan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Hal itu dilakukan seorang diri dalam melancarkan aksinya. Film *Hometown Killer* memiliki persoalan pribadi yang rumit dengan menggunakan tokoh utama perempuan sebagai pelaku kekerasan. Kebanyakan adegan yang ditayangkan berupa kekerasan fisik.

Kekerasan mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata, kerusakan harta benda atau fisik, atau mengakibatkan kematian pada seseorang (Nassaruddin, 2016:130). Kekerasan yang terdapat dalam film televisi ini tergolong dalam *random or individual violence*, yaitu tingkah laku perseorangan yang bersifat kekerasan dengan tujuan tertentu. Hal ini karena kekerasan yang dilakukan pelaku memiliki tujuan yaitu untuk membalaskan rasa sakit hatinya di masa lalu.

Kekerasan merupakan tindakan melanggar hukum, di mana pada film ini justru dilakukan oleh aparat penegak hukum itu sendiri, yaitu polisi. Mengenai asal kata “polisi” sebenarnya sudah ada sejak sebelum istilah “polisi” itu sendiri muncul yang dalam bahasa Yunani disebut “*politeia*”. Polisi dalam suatu bentuk negara memiliki posisi sebagai penyelenggara keamanan dan kemakmuran. Kemudian, menurut Van Vollenhoven(dikutip dari Sadjijono dan Santoso: 2017:12-13),terdapat istilah “*politei*” yang mengandung arti sebagai organ dan fungsi, yakni sebagai organ pemerintah dengan tugas mengawasi, jika perlu menggunakan paksaan supaya yang diperintah menjalankan dan tidak melakukan larangan-larangan perintah. Secara

umum, polisi merupakan badan pemerintah yang memiliki fungsi menjaga ketertiban dan keamanan. Terdapat perbedaan antara “polisi” dan “kepolisian”. Polisi adalah sebagai organ atau lembaga pemerintah yang ada dalam negara, dan istilah “kepolisian” adalah sebagai organ dan sebagai fungsi.

Berdasarkan pengertian di atas, peran polisi seharusnya membantu dan melindungi masyarakat. Namun polisi juga manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Petugas polisi yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat juga dapat melakukan pelanggaran hukum yang dapat merusak citra kepolisian. Di Amerika misalnya, terdapat banyak kasus yang melibatkan polisi sebagai pelaku pelanggaran hukum mulai dari kekerasan hingga pengedar narkoba. Sebagaimana dikatakan Palmiotto (dalam Wright dan Miller, 2005:1169):

As no statistics are maintained on police crimes, there exists no way to determine how many crimes are committed by police officers. Police crimes provide a negative image in the community's perception of the police. Just as crime in America may be unstoppable, so it seems is police crime. Police criminals should be a category of crime—like career criminals or juvenile crime. Crimes committed by police officers do exist and statistical records need to be maintained.

Berdasarkan kutipan di atas, tidak ada data secara jelas terkait kasus kejahatan yang dilakukan oleh polisi di Amerika. Namun, masih banyak dan terus terjadi kasus-kasus yang melibatkan oknum polisi. Realita sosial ini tidak hanya dimaknai sebagai sebuah peristiwa, namun juga menjadi suatu karya yang direpresentasikan dalam media film. Makna sosial dan perbedaan sosial terikat erat dengan representasi (Rafter dan Brown, 2011:3). Cerita dalam film biasanya dibentuk berdasarkan realita sosial dalam masyarakat.

Salah satu film televisi yang mengangkat isu jahatan dan kekerasan oleh polisi yaitu *Hometown Killer*. Pada film ini, posisi polisi justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Penggambaran peran polisi sebenarnya hanyalah representasi dan bukanlah realita. Di dalam realita, tentunya tidak bisa sama persis dengan tayangannya, bisa berupa cerita yang ditambah atau dikurangi, ataupun fiksi. Kata representasi sendiri berasal dari kata *re* dan *presentation*, yang mengandung arti setiap realitas yang disajikan oleh media sebetulnya merupakan presentasi yang diulang dari peristiwa nyata sebelumnya. Kata ulang ini untuk mewedahi fenomena

bahwa kemungkinan terdapat perubahan dari gambaran dunia aslinya (Rusadi, 2015:86). Representasi bukanlah cerminan murni dari yang nyata tetapi merupakan konstruksi budaya, mereka bisa jadi selain yang terlihat (Barker, 2004:177).

Representasi kekerasan dengan polisi sebagai pelaku tentunya menjadi cerita baru dalam beberapa tema kekerasan dalam media film. Representasi pada kasus yang diangkat dalam film televisi ini dapat dianalisis menggunakan *popular criminology*. Di dalam penjelasan Rafter dan Brown, teori ini menambahkan dimensi baru pada bidang yang dapat dipelajari seperti gambar dan representasi, serta hal baru (teori sudut pandang, analisis citra dan representasi) untuk menambah metode lain dalam mempelajari kejahatan. Pengertian *popular criminology* menurut Rafter (Rafter dan Brown, 2011:7) dalam artikelnya yaitu:

A category composed of discourses about crime found not only in film but also on the Internet, on television and in newspapers, novels and rap music and myth. Popular criminology differs from academic criminology in that it does not pretend to empirical accuracy or theoretical validity. But in scope, it covers as much territory—possibly more—if we consider the kinds of ethical and philosophical issues raised even by this small sample of movies. Popular criminology’s audience is bigger (even a cinematic flop will reach a larger audience than this article). And its social significance is greater, for academic criminology cannot offer so wide a range of criminological wares.

Popular criminology mempelajari pendekatan baru untuk menganalisis kejahatan yang melibatkan pemeriksaan tekstual, menganalisis gambar untuk mengetahui kontribusinya dalam menjelaskan kejahatan. *Popular criminology* membantu kita memahami kejahatan itu sendiri (Rafter dan Brown, 2011:186). Di dalam penggunaan teori ini, terdapat beberapa penelitian yang menggunakannya untuk menganalisis film.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pada penelitiannya yang dilakukan oleh Rafter dan Brown (2013) berjudul “*Genocide Films, Public Criminology, Collective Memory*” yang membahas kekerasan berupa genosida serta kaitannya dengan memori kolektif yaitu dengan menyatukan alur pemikiran kriminologis dengan melihat film genosida sebagai bentuk kriminologi publik yang terlibat dalam ingatan memori kolektif. Persamaannya terdapat pada penayangan kekerasan dalam film. Penelitian selanjutnya yaitu oleh Novalita (2018) berjudul “Representasi *Bullying* dalam Tayangan *13 Reason Why*”. Penelitian ini

membahas kekerasan *bullying* dalam tayangan series. Hasil penelitiannya memberikan penjelasan keterkaitan *bullying* dan bunuh diri. *Bullying* bisa menjadi penyebab tindakan bunuh diri serta menjadi faktor penyebab depresi. Perbedaan penelitian terdapat pada sumber data yang digunakan yaitu pada penelitian ini menggunakan film televisi *Hometown Killer* serta metode yang digunakan, di mana pada penelitian Novalita (2018) menggunakan *discourse analysis* H.G Widdowson yang fokus pada analisis teks, sedangkan penelitian ini menggunakan gambar sebagai bahan analisis untuk menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan langsung (fisik) dan beberapa dialog yang mengarah pada kekerasan tak langsung. Perilaku kejahatan dalam kasus ini khususnya kekerasan dapat ditunjukkan melalui tayangan.

Di dalam menganalisis film, tentunya digunakan alat bantu dengan *mise en scèn* guna memudahkan proses analisis bentuk-bentuk kekerasan. *Mise en scèn* digunakan dalam studi film, terutama berkaitan dengan gaya visual. Kata ini berasal dari bahasa Prancis (Gibbs, 2002:1). *Mise en scèn* secara harfiah diterjemahkan sebagai “meletakkan di atas panggung” atau “pementasan”. Istilah tersebut berasal dari teater, tempatnya menunjuk segala sesuatu yang muncul di panggung, desain lokasi, pencahayaan dan gerakan karakter. Elemen-elemen *mise-en-scène* meliputi pencahayaan, kostum, warna, perlengkapan-perengkapan lain (dekorasi dan akting pemain), serta *space* (seperti posisi kamera, framing, dan interaksi antar elemen).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan pengamatan, mencatat dan kemudian mengelompokkan jenis kekerasan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis dengan bantuan *mise en scene* untuk mengungkap dan menjabarkan bentuk-bentuk kekerasan secara detail yang ditayangkan dalam film, yang kemudian diperkuat dengan konsep dan teori guna memperoleh data mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi terjadi pada malam hari ketika Penny melakukan patroli malam, Penny mengikuti Nolan, yang merupakan teman masa sekolah yang pernah membully Penny. Penny sengaja menghentikan mobil Nolan pada lokasi yang sepi. Nolan tidak mengetahui bahwa polisi yang menghentikannya adalah Penny, namun ketika mengetahui polisi tersebut adalah Penny, Nolan justru tertawa tanpa merasa takut.

Sebelum Nolan selesai tertawa, Penny segera memukul Nolan menggunakan Tonfa miliknya berulang kali.



Gambar 1. (Hometown Killer, menit 30:08-31:45)

Penny: *You tell anyone about this, I will hunt you down and I will kill you. You understand?!*

Pada potongan adegan-adegan di atas diperlihatkan pada gambar kiri seorang laki-laki yang merupakan teman sekolah Penny, bernama Nolan dipukul oleh Penny menggunakan *tonfa* (tongkat yang digunakan aparat kepolisian). Pada gambar juga diperlihatkan pakaian yang dikenakan Penny juga memperlihatkan identitasnya sebagai polisi meski hanya tampak bagian bawah. Melalui gambar terlihat adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh Penny dengan menggunakan senjata. Sebagaimana dikatakan Nassaruddin (2016: 135), kekerasan fisik adalah tindakan secara fisik menyakiti orang yang menjadi sasaran. Salah satu yang disebut oleh Nassaruddin, yaitu memukul dengan alat.

Latar tempat berada di pinggir jalan, diperlihatkan pada bagian belakang Penny adalah bagian belakang sebuah mobil. Mobil tersebut adalah mobil yang dikendarai oleh Nolan yang dihajar oleh Penny. Kemudian pada gambar kanan, terlihat Nolan tak berdaya dengan darah di hidungnya, serta terlihat tangan Penny yang menodongkan pistol tepat di depan Nolan tersebut. Posisi kamera berada sejajar dengan Penny dengan posisi lebih tinggi untuk menunjukkan bahwa Penny mendominasi. Diperlihatkan pula dengan gambar kanan di mana Nolan hanya melihat ke arah pistol yang dipegang Penny. Gambar kanan menunjukkan adanya ancaman dari Penny dengan menggunakan pistol yang dipegangnya.

Kekerasan yang dilakukan oleh Penny terhadap Nolan sebagai bentuk pembalasan atas sakit hatinya ketika di-*bully* di sekolah. Kekerasan menurut Galtung sebagai serangan pada kehidupan yang meninggalkan tingkat kepuasan kebutuhan di bawah apa yang mungkin terjadi (Nassarudin, 2016:134). Salah satunya yaitu

kebutuhan identitas atau harga diri. Di sini, Penny yang dulunya sebagai korban, berbalik menyerang Nolan karena merasa harga dirinya direndahkan.

Sebelum Penny meninggalkan Nolan, terdapat kalimat mengancam yang diucapkan oleh Penny pada menit 31:49-31:56. Penny mengatakan pada Nolan untuk tidak menceritakan kejadian tersebut pada siapapun, dan akan membunuh Nolan apabila hal itu terjadi. Kalimat terakhir diucapkan Penny dengan nada tinggi yang seolah menggertak Nolan. Kalimat ancaman yang diucapkan oleh Penny tentu dengan tujuan untuk memberi rasa aman pada dirinya. Ini menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Penny ini secara sadar dan tahu bahwa tindakannya melanggar hukum. Secara berkala terjadi bahwa mereka yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban sosial dan menegakkan hukum masyarakat adalah para pelanggar hukum (Palmiotto dalam Wright dan Miller, 2005:1168).

Kalimat yang diucapkan Penny bertujuan untuk menjaga dirinya. Hal ini menurut teori pilihan rasional dalam kriminologi, pelaku dapat memiliki pertimbangan untuk melakukan tindakan kriminal atau non kriminal, dengan kesadaran bahwa ada ancaman pidana apabila tindakannya yang kriminal diketahui dan dirinya diproses melalui peradilan pidana (Prakoso, 2017:154). Di sini, Penny sadar akan hal itu sehingga mengancam Nolan melalui perkataannya.

Selanjutnya, Penny mengulangi tindakannya kembali dengan menggunakan pistol miliknya untuk membunuh rekan kerjanya yang juga seorang polisi karena dianggap mengganggu rencananya dalam meneror Tara, teman masa sekolah Penny. Situasi terjadi ketika Penny menyelip masuk ke dalam rumah Tara rumahketikadalam kondisi kosong pada malam hari yang ternyata diikuti oleh polis rekan kerja Penny. Mengetahui hal itu, Penny berpura-pura keluar lalu ketika rekannya masuk, Penny menodongkan pistol yang membuat rekannya terkejut.



Gambar 2. (Hometown Killer, menit 1:01:58)

Pada gambar di atas diperlihatkan rekan kerja Penny sedang berhadapan dengan Penny yang sedang menodongkan pistolnya. Terlihat posisi laki-laki tersebut dalam

kondisi menyerah dengan melentangkan kedua tangannya. Pada adegan ini tidak terlihat adanya atribut kepolisian, selain pistol yang dibawa oleh Penny. Tanpa banyak berkata-kata, Penny langsung menembakkan pistolnya ke arah rekan kerjanya tersebut hingga tewas di tempat.

Melalui potongan adegan di atas terlihat bahwa rekan kerja Penny sebenarnya sudah menyerah dengan tanda kedua tangannya terlentang. Namun, karena Penny merasa laki-laki tersebut mengganggu rencananya dan tidak ingin rahasianya terbongkar, maka Penny membunuhnya. Tindakan ini termasuk dalam kekerasan individual yang menimbulkan kematian pada seseorang. Hal ini karena yang dilakukan Penny termasuk dalam salah satu kebutuhan dasar, yaitu kebebasan. Penny ingin bebas tanpa gangguan siapapun dalam melancarkan aksinya membalaskan dendam pada Tara dan ingin bebas dari orang lain yang dapat membahayakan dirinya, dalam hal ini membongkar rahasianya. Sehingga, membunuh adalah solusi atas masalah tersebut.

Setelah kematian rekan kerja Penny, Tara mencoba menyelip masuk ke rumah Penny dan berusaha mencari barang bukti, namun hal itu diketahui oleh Penny yang langsung menodongkan pistol ke arah Tara. Terdapat tiga adegan yang menunjukkan adanya aksi kekerasan yang dilakukan oleh Penny.



Gambar 3. Menit: 01:07:00-01:08:35

Penny: Turn around! Get on your knees! Hands on your head!

Pada gambar kiri, terlihat Penny sedang berhadapan dengan Tara sambil menodongkan pistol ke arah Tara. Situasi terlihat di ruang tengah rumah Penny pada malam hari, hal itu terlihat dari lampu meja yang menyala. Penny mengatakan pada Tara untuk menunduk dan mengangkat tangannya. Sama seperti yang biasa dilakukan oleh polisi ketika menangkap pelaku kejahatan. Hal ini menunjukkan

bahwa aksi kejahatan yang dilakukan oleh oknum polisi adalah sama ketika memperlakukan korban dengan memperlakukan pelaku kejahatan.

Selanjutnya, pada gambar kedua, di bagian tengah memperlihatkan Tara menunduk dengan terlihat bagian punggungnya saja, sementara Penny diperlihatkan bagian samping kiri dengan pistol yang dipegangnya. Selanjutnya pada gambar kanan, diperlihatkan secara *close up* tangan Penny yang memegang borgol. Penny hendak memborgol Tara saat itu, namun selanjutnya Tara berhasil melarikan diri. Pada bagian ini menguatkan bahwa perilaku Penny dalam memperlakukan korban sama seperti polisi memperlakukan pelanggar hukum. Penny mengatur Tara sama seperti caranya ketika berhadapan dengan pelanggar hukum sebagaimana sifat polisi pada umumnya. Kepribadian polisi adalah otoriter, agresif, sinis, dogmatis, tertutup, kaku, dan memiliki stereotip tersendiri (Long dalam Wright dan Miller, 2005:1204). Dari kepribadian-kepribadian tersebut, Penny digambarkan memiliki lima diantaranya, yaitu otoriter, agresif, sinis, tertutup dan kaku.

Setelah Tara berhasil melarikan diri dari rumah Penny dan mengetahui pelaku pembunuh anggota polisi di rumahnya adalah Penny, Tara memutuskan untuk menjebak Penny dengan bantuan Nolan di sekolah. Tara yang sengaja muncul berusaha menjelaskan kejadian sebenarnya ketika ketiganya berada di sekolah itu. Peristiwa yang membuat sakit hati Penny hingga memutuskan untuk balas dendam. Namun, Penny tidak percaya begitu saja melainkan tetap menodongkan pistolnya pada Tara.



Gambar 5. (Hometown Killer, menit 1:14:21-01:14:27)

Pada gambar di atas diperlihatkan tangan Penny yang mengarahkan pistolnya ke punggung Tara. Sementara Tara mengangkat kedua tangannya menunjukkan kondisi menyerah. Tara menggiring Penny ke arah loker yang merupakan tempat

bermulanya rasa sakit hati pada Tara dan Nolan. Diperlihatkan pada gambar bagian kanan terlihat sebuah lorong dengan loker-loker dibagian sisi kanan dan kiri.

Ruangan tersebut mengingatkan Penny pada peristiwa masa lalunya yang membuatnya membenci teman-teman sekolahnya, khususnya Nolan dan Tara. Penny merasa sakit hati pada Tara karena menganggap telah membiarkannya ketika Penny di-bully oleh Nolan dan teman-temannya. Sehingga, Penny tidak lagi menganggap Tara sebagai sahabatnya meskipun ekspresi luarnya masih terlihat baik-baik saja. Sesuai gagasan kontrol sosial informal, bahwa kejahatan lebih mungkin terjadi ketika ikatan individu dengan keluarga, teman, pekerjaan, dan sebagainya lemah atau putus (Rafter dan Brown, 2011: 171).

Sebagaimana pada kutipan di atas, hubungan antara Penny dengan Tara tidak sepenuhnya baik-baik saja. Tara merasa tidak ada masalah dengan Penny, namun bagi Pennyhal itu sebaliknya. Penny menganggap peristiwa masa lalu mereka sangat membekas hingga membuatnya sangat marah. Hubungan yang kurang baik dari sisi Penny menjadi pemicu adanya aksi kejahatan yang dilakukan olehnya.

KESIMPULAN

Melalui analisis yang dilakukan pada film *Hometown Killer* diketahui bahwa kekerasan yang ditayangkan dalam film berbentuk kekerasan fisik lebih banyak, disamping adanya kekerasan tak langsung. Melihat dari keseluruhan potongan-potongan adegan diperlihatkan bahwa gerakan Penny adalah sama ketika memegang pistol dengan kedua tangannya. Penny selalu menodongkan pistol ke arah sasarannya dengan posisi sama. Selain itu, kalimat yang diucapkan ketika memerintah sasaran (korban) juga sama dengan yang dilakukan oleh polisi pada pelaku pelanggar hukum. Ini mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan Penny sudah sering terjadi dan terlatih. Sehingga, gambaran yang diperoleh melalui film ini adalah bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Penny kurang lebih sama seperti apa yang telah dipelajarinya sebagai anggota kepolisian.

Sebagai seorang polisi tentu dengan mudah Penny melancarkan aksinya tanpa dicurigai. Hal ini menunjukkan bahwa polisi memiliki kesempatan lebih mudah dalam melakukan aksi kejahatan serta menutupinya dibandingkan warga sipil. Selain itu, kepemilikan senjata juga memepermudah dalam melakukan tindakan kejahatan tersebut.

Film televisi ini memberikan gambaran bahwa pelaku kekerasan tidak selalu dari kalangan warga sipil, namun juga dari penegak hukum itu sendiri. Motif kekerasan dalam film *Hometown Killer* ini jelas adanya dendam pribadi atas rasa sakit hati, yang kemudian melakukan penyerangan, yang tanpa disadari adalah sikap-sikap yang dipelajari selama menjadi polisi. Sehingga, hal ini sesuai dengan penjelasan-penjelasan tujuan dalam *popular criminology* untuk mengetahui kontribusinyadalammenjelaskan kejahatan.

Melalui gambar-gambar dan sedikit dialog yang dijadikan bahan analisis diperoleh bahwa film televisi *Hometown Killer* menyajikan cerita yang tidak biasa, dengan menjadikan tokoh Polisi sebagai tokoh utama pelaku kejahatan, khususnya kekerasan pada warga sipil dan sesama polisi sebagai representasi atas berita-berita yang beredar melalui media massa. *Popular Criminology* membantu dalam melihat kejahatan, khususnya kekerasan yang terdapat dalam film sebagai bagian dari penggambaran kekerasan oleh oknum polisi. Meskipun film hanyalah fiksi, namun melalui karya fiksi ini pemirsa memperoleh gambaran terkait kekerasan yang melibatkan oknum polisi.

SARAN

Untuk kesempurnaan karya ini, bagi penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan dengan mengaplikasikan teori-teori lain seperti feminisme, *media construction of crime*, maupun melihat dari perspektif psikologis dalam memahami kejahatan (kekerasan) dalam film televisi *Hometown Killer* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage.
- Ferrell, Jeff. 1999. *Cultural Criminology*, *Annual Review of Sociology*, 1999, Vol. 25 (1999), pp. 395-418. Diunduh di <https://www.jstor.org/stable/223510>
- Gibbs, John. 2002. *Mise En Scene: Film Style and Interpretation*. New York: Columbia University Press.
- Hare, Jeff. *Hometown Killer*. 2018. United States: Blue Sky Films.
- Prakoso, Abintoro. 2017. *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Yogyakarta: LaksBang.
- Rafter, Nichole dan Michelle Brown. 2005 *Criminology Goes to Movie*. New York: New York University Press.
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wright, Richard A. dan J. Mitchell Miller. 2005. *Encyclopedia of Criminology*.
New York: Routledge.